

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Konsep Upaya

a. Pengertian Upaya

Menurut **KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)**, kata **upaya** memiliki arti usaha (ikhtiar) untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya. Daya upaya yaitu segala daya dan tenaga (pikiran, tenaga, dan sebagainya) yang dicurahkan untuk mencapai sesuatu. Jadi, **upaya** secara umum berarti **usaha yang sungguh-sungguh dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu**. Dalam Kamus Etimologi kata Upaya memiliki arti yaitu yang didekati atau pendekatan untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Wahyu Baskoro (2005: 902) Upaya adalah usaha atau syarat untuk menyampaikan sesuatu atau maksud (akal, ikhtiar). Sedangkan di buku lain menjelaskan bahwa pengertian upaya yaitu suatu usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, dan mencari jalan keluar.

b. Jenis-Jenis Upaya

Nur Ilmy Desaryanti, (2019: 8-9) jenis-jenis upaya adalah sebagai berikut:

- 1) Upaya preventif memiliki konotatif negatif yaitu suatu masalah atau suatu hal yang berusaha untuk dicegah. Adapun sesuatu yang dimaksud itu mengandung bahaya baik bagi lingkup personal, maupun global. Dalam meningkatkan nilai religius adalah usaha untuk mencegah munculnya perilaku yang dapat melemahkan ketakwaan mahasiswa, baik di lingkup pribadi maupun dalam komunitas kampus. Dalam konteks pendidikan di UINFAS Bengkulu, hal ini berarti mencegah hambatan-hambatan yang mengganggu pembinaan sikap religius, seperti kurangnya disiplin ibadah, pengaruh lingkungan negatif, atau rendahnya kesadaran spiritual.
- 2) Upaya preservative, yaitu memelihara atau mempertahankan kondisi yang telah kondusif atau baik, jangan sampai terjadi keadaan yang tidak baik. **Upaya preservatif** ini adalah usaha menjaga dan memelihara kondisi religius yang sudah baik di lingkungan kampus agar tidak menurun. Misalnya, mempertahankan budaya berdoa sebelum kegiatan, menjaga semangat shalat berjamaah, serta menguatkan suasana akademik yang kondusif dengan nilai-nilai

islami, sehingga iklim ketakwaan tetap terjaga di UINFAS Bengkulu.

- 3) Upaya kuratif, adalah upaya yang bertujuan untuk membimbing siswa kembali kepada jalur yang semula, baik yang mulanya menjadi siswa yang bermasalah menjadi siswa yang bias menyelesaikan masalah dan terbebas dari masalah. Upaya untuk membimbing mahasiswa yang menurun religiusitasnya agar kembali disiplin beribadah serta percaya diri dalam berorganisasi.
- 4) Upaya adaptasi adalah upaya yang berusaha untuk membangun terciptanya penyesuaian antara siswa dan lingkungannya sehingga dapat timbul kesesuaian antara pribadi siswa dan sekolah. Usaha untuk membangun kesesuaian antara mahasiswa dengan lingkungan kampus religius di UINFAS Bengkulu. Melalui adaptasi, mahasiswa diarahkan agar mampu menyesuaikan diri dengan nilai-nilai islami yang berlaku, sehingga tercipta harmoni antara pribadi mahasiswa dengan suasana akademik yang religius.

Secara umum, upaya menurut para ahli selalu dikaitkan dengan beberapa aspek penting.

Pertama, adanya kesadaran dan kesengajaan, artinya suatu tindakan dilakukan bukan karena kebetulan, melainkan karena pelaku benar-benar memahami apa yang dikerjakan serta memiliki niat untuk melakukannya. Kedua, setiap upaya selalu memiliki tujuan tertentu, yaitu arah atau hasil yang ingin dicapai secara jelas sehingga tindakan yang dilakukan tidak berjalan tanpa arah.

Ketiga, upaya dilaksanakan melalui proses dan langkah yang terencana, baik dalam bentuk tindakan fisik seperti kerja nyata maupun tindakan mental seperti berpikir, merancang strategi, dan mengendalikan emosi, sehingga usaha yang dilakukan menjadi lebih sistematis dan terarah. Keempat, upaya senantiasa terkait dengan pemecahan masalah, yaitu menghadapi berbagai hambatan, mencari solusi yang tepat, dan berusaha meningkatkan kualitas hidup individu maupun kelompok.

Dalam konteks di sanggar Pramuka UINFAS Bengkulu, keempat aspek ini diwujudkan dalam upaya meningkatkan nilai religius sesuai dengan Dasa Darma Pertama, yaitu Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Upaya tersebut tampak melalui

kesadaran dan kesengajaan mahasiswa serta civitas akademika untuk membiasakan ibadah wajib dan sunnah, seperti shalat berjamaah, yasinan bulanan, tadarus Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan lainnya serta doa sebelum kegiatan.

Tujuan yang hendak dicapai adalah membentuk pribadi yang beriman, berakhlak mulia, bertanggung jawab serta menjadikan kampus sebagai lingkungan akademik yang religius. Prosesnya dilaksanakan secara terencana melalui program pembinaan karakter islami, pembiasaan ibadah, kegiatan keagamaan serta integrasi nilai dalam kegiatan. Upaya ini juga menjadi sarana pemecahan masalah moral dan spiritual mahasiswa, sehingga mereka mampu menghindari perilaku menyimpang, menemukan solusi atas tantangan kehidupan modern, serta meningkatkan kualitas hidupnya berdasarkan nilai-nilai ketakwaan. Dengan demikian, nilai religius di UINFAS Bengkulu dapat terinternalisasi dalam diri mahasiswa secara lebih mendalam dan berkesinambungan.

- c. Upaya meningkatkan nilai religius berdasarkan Dasa Darma pertama Pramuka UINFAS Bengkulu ("Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa") dapat

diimplementasikan melalui berbagai kegiatan dan pendekatan di sanggar Pramuka.

Berikut adalah beberapa upaya yang bisa dilakukan:

- 1) Integrasi nilai ketuhanan dalam setiap kegiatan:

Menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam setiap aspek kegiatan Pramuka, sehingga setiap tindakan dan keputusan didasarkan pada prinsip-prinsip keimanan.

Upaya yang dilakukan mengawali dan mengakhiri setiap kegiatan dengan doa, membiasakan membaca doa sebelum memulai dan setelah menyelesaikan setiap aktivitas Pramuka sebagai bentuk syukur dan permohonan kepada Tuhan.

- 2) Pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari:

Menerapkan ajaran agama dalam setiap tindakan dan perilaku anggota Pramuka, baik di lingkungan sanggar, kampus, maupun masyarakat, membiasakan shalat berjamaah, mengadakan shalat berjamaah di sanggar Pramuka sebagai bentuk kedisiplinan dan kebersamaan dalam beribadah.

Menjaga akhlak dan perilaku, mengingatkan anggota Pramuka untuk selalu menjaga akhlak dan perilaku yang baik, seperti jujur, sopan, santun, dan bertanggung jawab.

3) Pembentukan lingkungan yang religius:

Menciptakan suasana yang kondusif bagi pengembangan nilai-nilai keagamaan di sanggar Pramuka, sehingga anggota merasa nyaman dan termotivasi untuk meningkatkan keimanan.

Menyediakan fasilitas ibadah, menyediakan tempat shalat yang bersih dan nyaman di sanggar Pramuka.

4) Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi artinya menilai kembali: apakah kegiatan yang dilakukan sudah membuat anggota Pramuka lebih mendekatkan diri kepada Tuhan atau belum. Misalnya, apakah doa bersama dilakukan dengan khusyuk? Apakah nilai kejujuran dan disiplin yang juga bagian dari taqwa sudah terlihat dalam sikap sehari-hari?

Refleksi artinya merenungkan pengalaman yang sudah dijalani untuk mencari pelajaran.

Dari refleksi, anggota Pramuka bisa menyadari, apa yang sudah baik (misalnya rajin beribadah), dan apa yang masih kurang (misalnya kurang menjaga perkataan).

2. Nilai Religius

a. Pengertian Nilai Religius

Menurut Kuliayatun dalam jurnalnya At-Tajdid: Vol. 03 No. 02, 2019 yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik di SMA Muhammadiyah 01 Metro Lampung” Nilai adalah prinsip atau hakikatnya yang menentukan harga atau nilai dan makna bagi sesuatu. Nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.

Menurut **Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)**, kata **religius** berarti bersifat keagamaan, yang bersangkutan dengan atau bersifat religi (agama), dan taat dalam menjalankan agama. Jadi, seseorang atau sesuatu yang disebut religius biasanya menunjukkan sikap, sifat, atau tindakan yang mencerminkan ketaatan, penghormatan, serta keterikatan pada nilai-nilai keagamaan.

Religius adalah nilai kerohanian yang tertinggi, sifatnya mutlak dan abadi, serta bersumber pada kepercayaan dan keyakinan manusia. Religius merupakan kata sifat dari religious (inggris) “connected with religion or with particular religion”. Glock dan Stark menyatakan bahwa, Religius sebagai keyakinan yang berhubungan dengan agama, yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama dan keyakinan yang di anut.

Pendidikan karakter islami dapat didefinisikan sebagai prses pembentukan kepribadian dan perilaku yang didasarkan pada nilai ajaran islam oleh karena itu, nilai religius merupakan seperangkat prinsip hidup, norma moral, ajaran etis, dan pedoman perilaku yang bersumber dari keyakinan dan ajaran agama yang diyakini oleh seseorang atau kelompok masyarakat, yang berfungsi mengatur serta membimbing seluruh aspek kehidupan manusia, baik yang bersifat personal maupun sosial, lahiriah maupun batiniah (Murdianti, 2024: 2). Secara substansial, nilai religius tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan (*hablumminallah*), tetapi juga mencakup hubungan manusia dengan sesama (*hablumminannas*) dan hubungan manusia

dengan alam (*hablumminal 'alam*) (Yusuf & Subandi, 2017: 102). Oleh karena itu, nilai ini bersifat komprehensif dan integratif, meliputi dimensi keimanan, ibadah, moralitas, serta tanggung jawab social. Dalam perspektif Muslich, nilai religius bukan sekadar doktrin atau pengetahuan kognitif yang dihafalkan, melainkan sebuah kesadaran batin yang menginternalisasi ajaran agama ke dalam hati dan pikiran, sehingga mendorong lahirnya perilaku yang konsisten dengan ajaran tersebut. individu dari tindakan yang bertentangan dengan norma

Dalam kehidupan sehari-hari, nilai religius termanifestasi tidak hanya melalui praktik ritual seperti berdoa, beribadah, atau melaksanakan perayaan keagamaan, tetapi juga melalui perilaku sosial yang dilandasi kasih sayang, keadilan, kejujuran, dan kepedulian terhadap sesama (Susanto & Hidayati, 2021: 211). Di tengah tantangan globalisasi, modernisasi, dan perkembangan teknologi yang pesat, nilai religius memiliki fungsi strategis sebagai filter moral untuk menyaring berbagai pengaruh yang dapat mengikis integritas pribadi dan harmoni sosial (Rahmawati, 2022: 23). Dengan demikian, nilai religius tidak hanya berperan sebagai ajaran yang bersifat normatif, tetapi

juga sebagai kekuatan transformatif yang membentuk pola pikir, membimbing perilaku, dan memelihara stabilitas moral masyarakat.

Nilai religius mencerminkan keimanan terhadap Tuhan yang diwujudkan melalui perilaku melaksanakan ajaran agama yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap agama dan kepercayaan lain, serta hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius meliputi tiga dimensi relasi, yaitu hubungan antara individu dengan sesama, individu dengan lingkungan, dan individu dengan Tuhan. Subnilai religius: Cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama lintas agama, anti-bully dan kekerasan, persahabatan, tidak memaksa kehendak, melindungi yang kecil dan tersisih (Nur Agus Salim dkk, 2022: 3-4).

b. Karakteristik Nilai Religius

Karakteristik nilai religius dapat dipahami sebagai ciri-ciri utama yang membedakan nilai ini dari bentuk nilai lain, seperti nilai sosial, budaya, maupun ekonomi.

Salah satu karakteristik mendasar dari nilai religius adalah sifatnya yang transenden, yakni

bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa melalui wahyu atau ajaran agama yang bersifat ilahiah dan tidak dapat diubah oleh kehendak manusia. Karena sifatnya yang transenden, nilai religius memiliki kedudukan absolut dan menjadi pedoman universal bagi pemeluk agama dalam menentukan kebenaran maupun kesalahan suatu tindakan.

Menurut Hidayat karakteristik ini membuat nilai religius tidak sekadar sebuah kesepakatan sosial, melainkan sistem norma yang diyakini memiliki konsekuensi spiritual di dunia maupun di akhirat. Selain transenden, nilai religius juga bersifat normatif, yaitu mengandung tuntunan dan perintah yang secara jelas mengarahkan perilaku manusia pada kebaikan serta menjauhkan dari keburukan. Norma tersebut diwujudkan dalam bentuk ajaran moral, aturan etis, maupun perintah ibadah yang mengatur relasi manusia dengan Tuhan, dengan sesama, dan dengan lingkungannya.

Karakteristik lain dari nilai religius adalah sifatnya yang universal. Artinya, meskipun ajaran agama berbeda-beda dalam bentuk dan ekspresi, prinsip-prinsip dasar seperti kejujuran, kasih sayang, keadilan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap martabat manusia dapat ditemukan dalam hampir

semua agama dan keyakinan (Yusuf & Subandi, 2017: 103). Universalitas ini menjadi bukti bahwa nilai religius bukanlah sekadar milik kelompok tertentu, tetapi dapat menjadi jembatan untuk membangun harmoni sosial dalam masyarakat yang majemuk.

Selain itu, nilai religius juga memiliki karakteristik dinamis. Dinamis berarti nilai ini dapat terus berkembang dalam hal implementasi sesuai dengan konteks zaman, tanpa mengubah esensi ajaran pokoknya. Misalnya, prinsip menolong sesama dahulu diwujudkan dalam bentuk gotong royong langsung, sementara dalam era modern dapat diwujudkan melalui penggalangan dana daring (*crowdfunding*) atau kegiatan sosial berbasis teknologi (Rahmawati, 2022: 24).

Hal ini membuktikan bahwa nilai religius tidak kaku, melainkan adaptif terhadap perubahan. Tidak kalah penting, karakteristik nilai religius juga terletak pada aspek internalisasinya. Nilai ini tidak dapat dipaksakan dari luar, melainkan perlu dihayati secara mendalam oleh individu agar benar-benar menjadi bagian dari kepribadian. Proses internalisasi yang mendalam akan melahirkan perilaku yang konsisten, sehingga seseorang bertindak sesuai dengan tuntunan agama bukan karena tekanan

eksternal, melainkan karena dorongan kesadaran batin dan keyakinan spiritualnya.

Dengan demikian, karakteristik nilai religius yang transenden, normatif, universal, dinamis, dan internal dapat menjadi fondasi kokoh dalam membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhiratnya.

c. Fungsi Nilai Religius

Menurut Yusuf & Subandi, 2017: 106 Nilai Religius memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan individu maupun masyarakat, karena ia berperan sebagai pedoman moral, pengendali perilaku, sekaligus sumber motivasi spiritual.

Fungsi pertama yang paling mendasar adalah sebagai dasar pembentukan karakter individu. Dengan adanya nilai religius yang tertanam sejak dini, seseorang akan memiliki landasan moral yang kokoh dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Nilai religius menjadi pondasi bagi pengembangan sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, serta kepedulian sosial, yang semuanya merupakan elemen penting dalam membentuk pribadi yang berintegritas.

Fungsi kedua adalah sebagai mekanisme kontrol sosial, karena nilai religius mampu mengatur interaksi antarindividu dalam masyarakat agar berjalan harmonis dan selaras dengan norma agama serta norma sosial yang berlaku. Nilai religius membatasi perilaku yang menyimpang dengan memberikan rambu-rambu yang jelas mengenai mana yang boleh dilakukan dan mana yang dilarang, sehingga masyarakat dapat hidup dalam suasana yang tertib dan damai.

Fungsi selanjutnya adalah memberikan makna hidup dan arah tujuan bagi manusia. Tanpa nilai religius, kehidupan seringkali dipersepsikan sebatas pemenuhan kebutuhan material dan kesenangan sesaat. Padahal, manusia pada hakikatnya memerlukan tujuan hidup yang lebih tinggi, yaitu pengabdian kepada Tuhan serta pencarian kebahagiaan yang hakiki di dunia dan akhirat. Nilai religius membantu individu menyadari bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi moral dan spiritual, sehingga setiap aktivitas, sekecil apapun, menjadi bermakna ketika dilakukan dengan niat ibadah.

Selain itu, nilai religius juga berfungsi sebagai sumber motivasi dalam menghadapi kesulitan. Keyakinan religius yang kuat membuat individu

lebih tegar, sabar, dan optimis ketika menghadapi masalah, karena ia percaya bahwa segala cobaan memiliki hikmah dan Tuhan tidak akan memberi beban di luar kemampuan manusia (Rahmawati, 2022: 24).

Lebih jauh, nilai religius berperan dalam memperkuat kohesi sosial. Dalam masyarakat yang heterogen, perbedaan seringkali menimbulkan potensi konflik, namun dengan adanya nilai religius yang mengajarkan toleransi, kasih sayang, dan saling menghormati, potensi konflik tersebut dapat diminimalisir. Nilai religius mendorong terciptanya solidaritas sosial melalui praktik tolong-menolong, gotong royong, dan kepedulian terhadap sesama, yang pada gilirannya akan memperkuat ikatan antarwarga masyarakat.

Dengan demikian, fungsi nilai religius dapat dilihat secara komprehensif, tidak hanya membentuk kepribadian individu, tetapi juga menegakkan keteraturan sosial, memberi arah hidup yang bermakna, memperkuat daya tahan spiritual, dan menjaga kerukunan dalam masyarakat. Oleh sebab itu, nilai religius menjadi pilar yang tak tergantikan dalam upaya membangun peradaban manusia yang

bermartabat dan berkeadilan (Susanto & Hidayati, 2021: 212).

d. Dimensi Nilai Religius

Nilai religius pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dari tiga dimensi utama, yakni dimensi keyakinan (iman), dimensi ibadah, dan dimensi akhlak. Ketiga dimensi tersebut merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi dan tidak dapat berdiri sendiri.

Dimensi keyakinan atau iman adalah pondasi dasar dalam religiusitas seseorang, sebab tanpa iman yang kuat, maka ibadah hanya menjadi rutinitas tanpa makna, dan akhlak hanya akan tampak sebagai perilaku formalitas belaka. Keyakinan dalam hal ini berarti adanya kepercayaan yang mendalam kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kesediaan untuk menerima serta meyakini seluruh ajaran-Nya. Kepercayaan tersebut tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan konatif, artinya iman bukan hanya dipahami sebagai pengetahuan, melainkan juga melibatkan penghayatan dalam hati serta kemauan untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, keyakinan merupakan landasan moral dan spiritual yang menuntun individu dalam setiap langkah hidupnya.

Selanjutnya, dimensi ibadah adalah wujud nyata dari keyakinan tersebut dalam bentuk aktivitas ritual keagamaan. Ibadah, baik yang bersifat mahdhah (langsung kepada Tuhan, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji) maupun ghair mahdhah (aktivitas sosial yang bernilai ibadah), merupakan sarana yang memperkuat hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Anwar menegaskan bahwa ibadah bukan hanya sekadar kewajiban yang harus ditunaikan, melainkan sebuah media penyucian jiwa, pembentukan disiplin diri, dan latihan spiritual yang menumbuhkan keikhlasan, kesabaran, serta kedekatan dengan Allah SWT. Dalam praktiknya, ibadah juga berfungsi sebagai pengingat (zikr) yang menjaga hati manusia agar senantiasa berada dalam jalur kebenaran. Oleh karena itu, dimensi ibadah dapat dipahami sebagai jembatan yang menghubungkan antara iman yang abstrak dengan akhlak yang konkret dalam kehidupan social.

Dimensi berikutnya adalah akhlak, yang merupakan manifestasi paling nyata dari nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak berkaitan erat dengan sikap, perilaku, dan interaksi sosial yang didasarkan pada ajaran agama, seperti bersikap jujur, adil, amanah, rendah hati, dan saling

tolong-menolong. Menurut Hidayat, akhlak menjadi barometer sejati dari kualitas religiusitas seseorang, sebab tidak jarang terdapat individu yang rajin beribadah, tetapi masih lalai dalam berperilaku sosial. Dalam perspektif Islam, misalnya, Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa misi kerasulannya adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia, sehingga jelas bahwa akhlak merupakan dimensi sentral dari nilai religius yang sesungguhnya. Akhlak yang baik tidak hanya bermanfaat bagi diri sendiri, tetapi juga berdampak positif terhadap harmoni sosial, karena dapat menumbuhkan kepercayaan, solidaritas, serta rasa saling menghargai dalam kehidupan bermasyarakat.

Lebih jauh lagi, ketiga dimensi ini iman, ibadah, dan akhlak harus dipandang sebagai satu kesatuan yang integratif. Iman tanpa ibadah akan kehilangan wujud nyatanya, ibadah tanpa akhlak hanya melahirkan perilaku ritualistik tanpa makna, dan akhlak tanpa iman dapat terjerumus menjadi sekadar etika sekuler yang rapuh. Dengan demikian, keberagamaan yang autentik haruslah mencakup keyakinan yang mendalam, ibadah yang konsisten, serta akhlak yang mulia. Hal ini sesuai dengan pandangan Alwi bahwa nilai religius yang utuh

adalah nilai yang mampu menyeimbangkan hubungan vertikal dengan Tuhan (hablumminallah) dan hubungan horizontal dengan sesama manusia (hablumminannas). Jika keseimbangan ini terwujud, maka nilai religius akan menjadi landasan moral yang kokoh bagi kehidupan individu maupun masyarakat.

Selain itu, dimensi nilai religius juga memiliki fungsi strategis dalam menghadapi tantangan modernitas dan globalisasi. Di tengah derasnya arus teknologi informasi, budaya konsumerisme, serta relativisme moral, nilai religius berperan sebagai filter moral yang membentengi individu dari pengaruh negatif yang dapat merusak integritas spiritual dan sosial. Iman memberikan arah hidup, ibadah memperkuat konsistensi diri, dan akhlak menjaga kualitas interaksi sosial. Dengan demikian, nilai religius bukan hanya relevan dalam konteks personal, tetapi juga memiliki kontribusi besar dalam menjaga harmoni dan stabilitas social.

Oleh sebab itu, dimensi nilai religius dapat dipahami sebagai struktur yang saling menopang dan membentuk pribadi manusia seutuhnya. Ketika seseorang memiliki iman yang kokoh, ibadah yang konsisten, serta akhlak yang mulia, maka ia akan tumbuh menjadi individu yang berintegritas,

berempati, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Individu semacam ini pada akhirnya akan berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang damai, adil, dan beradab. Sebaliknya, jika salah satu dimensi ini diabaikan, maka kualitas religiusitas akan timpang, dan dampaknya dapat merugikan baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu maupun lembaga pendidikan untuk menanamkan, menginternalisasikan, dan mengembangkan ketiga dimensi nilai religius tersebut dalam kehidupan nyata.

e. Proses Internalisasi Nilai Religius

Proses internalisasi nilai religius merupakan tahapan penting dalam pendidikan dan pembentukan kepribadian seseorang, karena nilai ini tidak akan bermakna apabila hanya berhenti pada pengetahuan kognitif, melainkan harus benar-benar dihayati, diinternalisasi, dan diwujudkan dalam perilaku nyata. Internalisasi dapat dipahami sebagai proses menanamkan nilai-nilai hingga menjadi bagian integral dari kesadaran individu, sehingga muncul dorongan batin untuk bertindak sesuai dengan ajaran agama tanpa harus dipaksa dari luar. Internalisasi

nilai religius biasanya berlangsung melalui tiga tahapan.

Pertama, tahap transformasi nilai, yaitu penyampaian nilai-nilai religius dari pendidik atau orang tua kepada anak dalam bentuk pengetahuan, nasehat, maupun perintah. Tahap ini masih bersifat informatif dan kognitif, sehingga nilai belum sepenuhnya dihayati.

Kedua, tahap transaksi nilai, yakni interaksi yang lebih mendalam antara pendidik dengan anak, di mana nilai religius dijelaskan melalui dialog, contoh, serta pemberian teladan. Dalam tahap ini, terjadi proses penyadaran bahwa nilai religius bukan sekadar aturan luar, tetapi memiliki relevansi dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, tahap transinternalisasi, yaitu proses penanaman nilai yang lebih mendalam, bukan hanya melalui kata-kata, tetapi juga dengan menumbuhkan pengalaman spiritual, pembiasaan, serta penghayatan emosional, sehingga nilai benar-benar menyatu dengan kepribadian (Yusuf & Subandi, 2017: 107).

Selain melalui pendidikan formal, internalisasi nilai religius juga banyak terjadi dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama memiliki peranan

sentral dalam memperkenalkan nilai religius sejak dini melalui pembiasaan ibadah, penanaman etika, serta keteladanan orang tua. Di sekolah, internalisasi dapat dilakukan melalui integrasi nilai religius dalam seluruh mata pelajaran, bukan hanya pelajaran agama, serta melalui budaya sekolah seperti doa bersama, peringatan hari besar keagamaan, dan pembiasaan sikap religius dalam. Sementara itu, masyarakat berperan melalui tradisi, budaya, dan interaksi sosial yang berlandaskan nilai keagamaan, misalnya gotong royong, kerja bakti, dan kegiatan sosial bernuansa ibadah (Rahmawati, 2022: 25). Proses internalisasi ini tidak selalu berjalan mulus, karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti keteladanan pendidik dan orang tua, lingkungan sosial, media massa, serta perkembangan teknologi informasi. Tanpa adanya sinergi antara ketiga lingkungan utama—keluarga, sekolah, dan masyarakat—proses internalisasi nilai religius akan terhambat dan hasilnya tidak maksimal.

Oleh karena itu, diperlukan upaya konsisten, sistematis, dan berkesinambungan dalam menanamkan nilai religius agar dapat membentuk individu yang memiliki kesadaran religius sejati. Jika proses internalisasi ini berhasil, maka nilai

religius tidak hanya menjadi aturan normatif, melainkan akan hadir sebagai kekuatan spiritual yang menuntun perilaku, memberi keteguhan dalam menghadapi cobaan, dan menjaga integritas moral di tengah tantangan zaman (Susanto & Hidayati, 2021: 214).

f. Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter

Nilai religius memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karakter, karena karakter yang kuat pada dasarnya dibangun di atas fondasi moral dan spiritual yang kokoh. Pendidikan karakter tanpa muatan religius seringkali hanya berorientasi pada aspek moral sekuler yang bersifat relatif, sementara nilai religius memberikan arah yang absolut dan bersumber dari ajaran Tuhan yang diyakini sebagai kebenaran universal.

Dalam konteks pendidikan, nilai religius bukan hanya diajarkan melalui teori, tetapi harus diintegrasikan ke dalam seluruh aktivitas pembelajaran, baik melalui materi pelajaran, metode pengajaran, maupun budaya sekolah. Dengan kata lain, nilai religius dalam pendidikan karakter menuntut adanya keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga siswa tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi

juga mampu menghayati dan mempraktikkannya dalam kehidupan nyata. Implementasi nilai religius dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui beberapa strategi.

Pertama, melalui keteladanan guru dan tenaga pendidik. Guru yang menunjukkan sikap jujur, disiplin, sabar, serta penuh kasih sayang dalam keseharian akan lebih efektif menanamkan nilai religius dibandingkan sekadar menyampaikan materi secara verbal.

Kedua, melalui pembiasaan kegiatan religius, seperti doa bersama, shalat berjamaah, peringatan hari besar keagamaan, serta kegiatan sosial bernuansa ibadah, yang semua itu dapat membentuk karakter religius siswa secara konsisten.

Ketiga, melalui integrasi nilai religius ke dalam seluruh mata pelajaran, tidak hanya terbatas pada pendidikan agama. Misalnya, pelajaran matematika dapat mengajarkan tentang ketelitian dan kejujuran, pelajaran sains mengajarkan kekaguman terhadap ciptaan Tuhan, dan pelajaran sejarah menanamkan hikmah tentang perjuangan dan keteladanan tokoh.

Lebih dari itu, pendidikan karakter berbasis nilai religius juga memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang tangguh menghadapi

tantangan globalisasi. Arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi seringkali membawa pengaruh negatif berupa materialisme, hedonisme, dan individualisme, yang dapat melemahkan jati diri bangsa.

Dalam konteks ini, nilai religius berfungsi sebagai benteng moral yang mampu menyeleksi pengaruh luar dan menjaga identitas peserta didik agar tetap berakar pada budaya bangsa yang religius (Yusuf & Subandi, 2017: 105). Selain itu, nilai religius juga mendorong siswa untuk memiliki empati sosial, kepedulian terhadap lingkungan, serta semangat kebersamaan, yang menjadi modal penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadilan (Rahmawati, 2022: 26).

Dengan demikian, pendidikan karakter yang dilandasi nilai religius tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, berintegritas tinggi, dan memiliki kontribusi positif bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Susanto & Hidayati, 2021: 106).

g. Nilai Religius Dalam Kehidupan Sosial

Nilai religius dalam kehidupan sosial memiliki kedudukan yang sangat strategis, karena ia

berfungsi sebagai perekat yang menghubungkan individu dengan kelompok, sekaligus menjaga harmoni dalam masyarakat yang plural. Dalam kehidupan bermasyarakat, nilai religius tidak hanya tampak dalam bentuk ibadah ritual yang bersifat individual, tetapi juga dalam interaksi sosial yang menekankan pada prinsip kasih sayang, keadilan, tolong-menolong, dan penghormatan terhadap sesama manusia. Nilai religius mengajarkan bahwa manusia tidak hidup sendiri, melainkan saling membutuhkan dan terikat dalam ikatan kemanusiaan yang harus dijaga dengan baik. Oleh karena itu, praktik nilai religius dalam kehidupan sosial mencakup perilaku seperti saling membantu tanpa pamrih, menjaga silaturahmi, mengutamakan musyawarah, serta menghargai perbedaan yang ada dalam masyarakat. Dengan demikian, nilai religius berfungsi sebagai dasar moral dalam membangun masyarakat yang damai, tertib, dan penuh solidaritas.

Lebih jauh, nilai religius juga berperan dalam memperkuat kohesi sosial. Dalam masyarakat yang majemuk, potensi konflik akibat perbedaan agama, budaya, maupun kepentingan sangat mungkin terjadi. Namun, ketika nilai religius yang

menekankan toleransi, penghormatan terhadap keragaman, dan semangat persaudaraan ditanamkan dengan baik, perbedaan tersebut justru dapat menjadi kekuatan untuk memperkaya kehidupan bersama (Yusuf & Subandi, 2017: 109). Nilai religius mendorong terciptanya kesadaran bahwa semua manusia memiliki derajat yang sama di hadapan Tuhan, sehingga diskriminasi, kekerasan, dan tindakan intoleran dapat ditekan. Dalam hal ini, nilai religius tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga menjadi landasan praktis yang diwujudkan dalam interaksi sosial sehari-hari. Misalnya, ketika seseorang memilih untuk berlaku adil dalam bekerja, mengutamakan kejujuran dalam berdagang, atau mengedepankan kepedulian dalam kegiatan sosial, hal itu merupakan manifestasi nyata dari nilai religius yang telah terinternalisasi.

Selain itu, nilai religius dalam kehidupan sosial juga berfungsi sebagai kontrol sosial yang efektif. Norma-norma agama memberikan batasan yang jelas mengenai perilaku yang boleh dilakukan dan yang harus dihindari, sehingga masyarakat dapat terhindar dari tindakan menyimpang yang merugikan kepentingan bersama. Kontrol sosial berbasis nilai religius ini biasanya lebih kuat

dibandingkan dengan aturan hukum positif, karena di dalamnya terdapat keyakinan akan adanya pengawasan Tuhan serta konsekuensi spiritual dari setiap perbuatan.

Dengan adanya kesadaran ini, masyarakat akan lebih berhati-hati dalam bertindak, menjaga etika, dan menjunjung tinggi nilai moral dalam setiap interaksi sosial. Oleh sebab itu, nilai religius tidak hanya berdampak pada kehidupan individu, tetapi juga menjadi fondasi penting bagi terbentuknya tatanan masyarakat yang adil, harmonis, dan berkeadaban (Susanto & Hidayati, 2021: 109).

h. Nilai Religius dalam Konteks Pendidikan Nonformal dan Informal

Menurut Hidayat, nilai religius tidak hanya dapat ditanamkan melalui pendidikan formal di sekolah, tetapi juga sangat berperan dalam konteks pendidikan nonformal dan informal yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan nonformal dapat berupa kegiatan keagamaan di lembaga seperti madrasah diniyah, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), majelis taklim, kelompok studi keagamaan, dan organisasi sosial-keagamaan lainnya. Melalui wadah tersebut, nilai religius ditanamkan secara sistematis melalui

pembelajaran membaca kitab suci, pengajian, ceramah, maupun diskusi keagamaan yang membentuk pemahaman, sikap, dan perilaku religius.

Selain itu, pendidikan nonformal juga menekankan pada aspek pembiasaan, misalnya melalui kegiatan rutin seperti tadarus bersama, shalat berjamaah, bakti sosial, serta kegiatan kemasyarakatan yang bernuansa religius. Hal ini membuat nilai religius tidak hanya berhenti pada ranah kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik peserta didik.

Adapun dalam konteks pendidikan informal, peran keluarga menjadi sangat dominan. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang membentuk kepribadian anak sejak dini, sehingga internalisasi nilai religius harus dimulai dari rumah. Orang tua sebagai figur teladan memiliki kewajiban untuk menanamkan nilai-nilai agama melalui pembiasaan ibadah, penanaman etika pergaulan, serta pengenalan ajaran moral yang berlandaskan agama. Misalnya, membiasakan anak untuk berdoa sebelum dan sesudah beraktivitas, mengajarkan kejujuran dalam setiap tindakan, membangun sikap disiplin dalam melaksanakan

ibadah, serta membimbing anak untuk memiliki kepedulian sosial. Keteladanan orang tua sangat penting, sebab anak belajar lebih banyak dari perilaku nyata yang ditunjukkan sehari-hari dibandingkan dengan nasihat verbal semata. Dengan demikian, keluarga sebagai pusat pendidikan informal berfungsi sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter religius anak, sebelum anak mengenal pendidikan formal maupun nonformal.

Nilai religius dalam pendidikan nonformal dan informal juga memiliki kelebihan dibanding pendidikan formal, yakni sifatnya yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berbasis pada kebutuhan nyata masyarakat. Pendidikan nonformal seringkali lebih adaptif dalam menanggapi isu-isu keagamaan maupun sosial yang aktual, sementara pendidikan informal yang berlangsung di keluarga bersifat personal dan berkesinambungan, karena dilakukan setiap hari sepanjang hayat (Yusuf & Subandi, 2017: 111). Kedua bentuk pendidikan ini saling melengkapi, sehingga membentuk sinergi yang kuat dalam membangun karakter religius individu. Jika pendidikan formal lebih menekankan aspek pengetahuan terstruktur, maka pendidikan nonformal dan informal lebih menekankan pada

penghayatan, keteladanan, dan pembiasaan. Oleh sebab itu, keberhasilan pembentukan karakter religius seseorang sangat ditentukan oleh peran aktif keluarga dan lembaga pendidikan nonformal, yang bersama-sama dengan sekolah menciptakan lingkungan yang kondusif untuk tumbuhnya kesadaran religius (Rahmawati, 2022: 28).

Dengan demikian, nilai religius yang ditanamkan melalui jalur pendidikan nonformal dan informal dapat menjadi pondasi yang kuat bagi terbentuknya pribadi yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu menghadapi tantangan kehidupan modern dengan tetap berpegang pada ajaran agama (Susanto & Hidayati, 2021: 220).

i. Hubungan Nilai Religius dengan Moralitas dan Etika

Nilai religius memiliki keterkaitan yang erat dengan moralitas dan etika, karena keduanya saling melengkapi dalam membentuk kepribadian individu dan harmoni sosial. Moralitas secara umum merujuk pada seperangkat aturan tentang baik dan buruk yang berlaku dalam suatu masyarakat, sedangkan etika adalah filsafat atau refleksi kritis atas moralitas tersebut. Nilai religius memberikan dasar transendental yang memperkuat moralitas dan

etika, sebab ajaran agama tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga dengan sesama manusia dan lingkungan sekitarnya. Dengan adanya nilai religius, moralitas tidak hanya sekadar kesepakatan sosial yang bersifat relatif, tetapi memiliki legitimasi ilahiah yang diyakini sebagai kebenaran absolut. Hal ini membuat moralitas yang berlandaskan nilai religius lebih kuat dan konsisten dalam membimbing perilaku manusia, karena ada kesadaran bahwa setiap tindakan tidak hanya diawasi oleh masyarakat, tetapi juga oleh Tuhan.

Dalam praktik sehari-hari, nilai religius seringkali mewujud dalam bentuk perilaku etis, seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap hak orang lain. Misalnya, seorang pedagang yang berpegang pada nilai religius tidak akan menipu pelanggan karena ia sadar bahwa perbuatan tersebut bukan hanya melanggar norma sosial, tetapi juga merupakan dosa yang bertentangan dengan ajaran agama. Begitu pula seorang pemimpin yang dilandasi nilai religius akan berusaha berlaku adil, transparan, dan mengutamakan kepentingan masyarakat di atas kepentingan pribadi, karena ia memahami bahwa

keadilan adalah perintah agama sekaligus amanah yang harus dijaga.

Dengan demikian, nilai religius berfungsi sebagai motivasi internal yang memperkuat komitmen moral seseorang, sehingga etika tidak hanya bersifat formalitas, melainkan menjadi bagian dari integritas diri.

Selain itu, hubungan nilai religius dengan moralitas dan etika juga terlihat dalam upaya menghindari relativisme moral yang seringkali muncul di masyarakat modern. Globalisasi dan sekularisasi menyebabkan moralitas terkadang dipandang sebagai kesepakatan yang berubah-ubah sesuai dengan kepentingan manusia. Namun, dengan adanya nilai religius, moralitas memperoleh standar yang lebih tetap, karena bersumber dari wahyu atau ajaran Tuhan yang bersifat universal dan transenden. Hal ini penting untuk menjaga konsistensi perilaku moral, terutama di tengah derasnya arus modernisasi yang seringkali membawa nilai-nilai asing yang tidak sesuai dengan budaya lokal maupun ajaran agama (Yusuf & Subandi, 2017: 110).

Dengan demikian, nilai religius tidak hanya berfungsi sebagai pedoman individual, tetapi juga

sebagai benteng kolektif dalam menjaga etika sosial, menumbuhkan budaya malu terhadap perbuatan tercela, serta membangun masyarakat yang beradab dan bermartabat (Rahmawati, 2022: 29). Oleh karena itu, dapat ditegaskan bahwa nilai religius, moralitas, dan etika merupakan tiga pilar yang saling menopang, yang jika diintegrasikan secara utuh akan melahirkan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga luhur secara moral dan spiritual (Susanto & Hidayati, 2021: 225).

3. Dasa Darma

a. Pengertian Dasa Darma

Sejak terbitnya Scouting for Boys tahun 1908, gerakan Kepanduan Putra dan Putri di seluruh dunia menyatakan janji atau bersumpah untuk meraih cita-cita dan tujuan organisasi, dan menepati ketentuan Dasa (sepuluh) moral (darma). Dasa Darma adalah sepuluh nilai dasar moral yang menjadi pedoman hidup anggota Pramuka. Nilai ini berasal dari Scout Law yang dirumuskan oleh Lord Baden Powell. Unsur religius dalam Dasa Darma tercermin secara jelas pada butir pertama, yaitu Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Meilinda (2023: 34) dalam bukunya Buku Saku

Pramuka Dasa Darma terdiri dari 10 poin yang menjadi landasan bagi anggota Pramuka untuk mengembangkan karakter dan kepribadian yang baik.

Berikut adalah 10 poin Dasa Darma:

- 1) Takwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Cinta Alam dan Kasih Sayang Sesama Manusia
- 3) Patriot yang Sopan dan Kesatria
- 4) Patuh dan Suka Bermusyawarah
- 5) Rela Menolong dan Tabah
- 6) Rajin, Terampil, dan Gembira
- 7) Hemat, Cermat, dan Bersahaja
- 8) Disiplin, Berani, dan Setia
- 9) Bertanggung Jawab dan Dapat Dipercaya
- 11) Suci dalam Pikiran, Perkataan, dan Perbuatan

Jadi, Dasa Darma Pramuka merupakan seperangkat pedoman moral yang berisi sepuluh nilai dasar yang harus dijunjung tinggi oleh setiap anggota Pramuka dalam kehidupan sehari-hari.

Keberadaan Dasa Darma bukan hanya sebatas aturan normatif, tetapi juga sebagai filosofi hidup yang membentuk kepribadian, watak, dan karakter generasi muda Indonesia hal ini sesuai dengan Firman Allah sebagaimana terdapat dalam Q.S Al-Baqarah ayat 2 yang berbunyi:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى

لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ (البقرة/2: 2)

Artinya: “Kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.”(Kementerian Agama RI; Q.S Al-Baqarah/2, 2019: 2)

Berdasarkan ayat tersebut diatas dalam tafsir ringkas kemenag menjelaskan bahwa ketakwaan adalah dasar segala amal, dan pedoman hidup.

Dalam sejarahnya, Dasa Darma dirumuskan sebagai kelanjutan dari prinsip dasar kepramukaan dunia yang dikenal dengan *Scout Law* yang dikembangkan oleh Lord Baden Powell di Inggris pada awal abad ke-20, kemudian disesuaikan dengan konteks budaya, sosial, dan religius bangsa Indonesia. Melalui penanaman nilai-nilai Dasa Darma, diharapkan peserta didik mampu menginternalisasi sikap positif seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial, sehingga mereka tidak hanya berkembang secara intelektual tetapi juga secara moral dan spiritual .

Lebih jauh, Dasa Darma berfungsi sebagai kompas perilaku yang dapat menjadi acuan dalam

pengambilan keputusan sehari-hari, terutama bagi remaja yang sedang berada dalam proses pencarian identitas diri. Menurut Kemdikbud dalam konteks pembangunan karakter bangsa, Dasa Darma menjadi bagian dari strategi penguatan pendidikan karakter yang digagas pemerintah melalui Gerakan Pramuka sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib di sekolah.

Dengan demikian, Dasa Darma tidak hanya memiliki peran dalam lingkup organisasi Pramuka, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan generasi muda yang berkarakter, religius, nasionalis, serta mampu menghadapi tantangan global dengan tetap berpegang pada nilai-nilai luhur bangsa.

b. Konsep Dasa Darma

Menurut Kemdikbud Dasa Darma memiliki keterkaitan erat dengan gagasan **pendidikan karakter** yang sejak tahun 2010 telah dicanangkan sebagai kebijakan nasional oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pendidikan karakter sendiri didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk membentuk kepribadian peserta didik agar menjadi manusia yang baik, bermoral, dan berakhlak mulia.

Menurut Wibowo, nilai-nilai yang terkandung dalam Dasa Darma, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, kepedulian sosial, dan cinta tanah air, sangat sesuai dengan lima nilai utama penguatan pendidikan karakter nasional, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

Dengan demikian, keberadaan Dasa Darma dapat dipandang sebagai implementasi praktis dari pendidikan karakter, sebab ia bukan hanya doktrin normatif, melainkan dilatih secara konkret melalui berbagai kegiatan kepramukaan yang berbasis pengalaman langsung atau *experiential learning*.

Selain itu, Dasa Darma juga memperkuat dimensi sosial peserta didik, karena dalam praktiknya kegiatan Pramuka menuntut kerja sama tim, kepemimpinan, serta kemampuan komunikasi yang baik. Semua hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pengembangan 4C (critical thinking, creativity, collaboration, dan communication) (Trilling & Fadel, 2009).

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Dasa Darma bukan hanya relevan sebagai pedoman moral dalam lingkup kepramukaan, tetapi juga menjadi

sarana strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang berorientasi pada pembentukan insan berkarakter, berdaya saing, dan berkepribadian bangsa.

c. Fungsi Dasa Darma

Dasa Darma Pramuka memiliki fungsi utama sebagai pedoman moral yang membimbing anggota dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilainya membantu membentuk kepribadian yang berkarakter, disiplin, serta bertanggung jawab sehingga sesuai dengan tujuan pendidikan karakter.

Menurut Hidayat lebih dari itu, Dasa Darma juga berfungsi sebagai standar perilaku sosial yang menuntun interaksi antarindividu agar tetap berlandaskan nilai kebaikan. Melalui butir cinta alam, peserta didik didorong untuk menumbuhkan sikap peduli lingkungan dan kesadaran akan keberlanjutan hidup (Rahmawati, 2021: 33).

Selain itu, butir kasih sayang sesama menegaskan pentingnya solidaritas sosial dan empati terhadap orang lain.

Dalam konteks pendidikan, Dasa Darma menjadi instrumen efektif untuk menanamkan nilai karakter melalui pembelajaran berbasis pengalaman atau *experiential learning*. Nilai patriotisme yang

terkandung di dalamnya memperkuat identitas kebangsaan sekaligus menumbuhkan semangat nasionalisme generasi muda.

Di sisi lain, Dasa Darma juga berfungsi menjembatani pendidikan formal di sekolah dengan pendidikan nonformal melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. Nilai disiplin, keberanian, dan kesetiaan di dalamnya membentuk kepemimpinan serta kemandirian peserta didik. Butir rela menolong mengajarkan pentingnya sikap peduli sosial yang menjadi bekal dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai ketabahan yang diajarkan turut memperkuat resiliensi peserta didik ketika menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Selain itu, Dasa Darma juga berfungsi menanamkan integritas dan kejujuran yang menjadi modal penting dalam membangun kepercayaan social. Dalam perspektif pendidikan abad ke-21, Dasa Darma selaras dengan kompetensi *4C* yaitu komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan berpikir kritis. Nilai-nilai tersebut bersifat universal sehingga dapat diterapkan dalam berbagai konteks kehidupan, baik di sekolah maupun masyarakat. Dengan konsistensi penerapan, Dasa Darma bahkan dapat menjadi solusi terhadap krisis moral di

kalangan remaja melalui pembiasaan sikap positif. Oleh karena itu, secara keseluruhan Dasa Darma memiliki fungsi strategis dalam pendidikan moral bangsa untuk membentuk manusia seutuhnya yang beriman, berakhlak, dan berkarakter.

d. Unsur Religius Dalam Dasa Darma

Unsur religius dalam Dasa Darma tercermin secara jelas pada butir pertama, yaitu *Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa*. Butir ini menegaskan bahwa kehidupan seorang anggota Pramuka harus berlandaskan pada keyakinan spiritual dan pengakuan terhadap kekuasaan Tuhan. Menurut Arifin Nilai ketaqwaan bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual, melainkan juga dalam sikap moral sehari-hari, seperti kejujuran, rendah hati, dan kepedulian terhadap sesama. Adapun ayat yang menjelaskan pentingnya istiqamah dalam ketakwaan, selaras dengan semangat Dasa Darma pertama. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S Ali-Imran ayat 102 Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ

مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾ (آل عمران/3: 102)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar

takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.” (Kementerian Agama RI; Ali 'Imran/3, 2019: 102).

Berdasarkan ayat diatas “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya” Menurut **Ibnu Katsir**, maksudnya adalah menjalankan ketaatan kepada Allah, tidak bermaksiat kepada-Nya, selalu mengingat-Nya, dan tidak pernah melupakan-Nya. Ini berarti takwa bukan hanya ritual ibadah, melainkan sikap hidup yang konsisten menjadikan Allah sebagai pusat tujuan dalam setiap tindakan. “janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim” peringatan agar orang beriman senantiasa menjaga diri dalam ketaatan hingga akhir hayat. Seorang muslim dituntut untuk mempertahankan keislamannya, karena kematian datang tanpa diduga. Oleh sebab itu, kewajiban seorang hamba adalah terus berada dalam jalan Islam sampai Allah menjemputnya. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan nasional yang menempatkan iman dan takwa sebagai landasan utama pembangunan karakter bangsa (Kemdikbud, 2017).

Lebih jauh, butir pertama Dasa Darma memiliki relevansi kuat dengan tujuan pendidikan agama,

yakni membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu menjadi teladan di lingkungannya. Dalam praktik kepramukaan, nilai ini diterapkan melalui doa bersama sebelum dan sesudah kegiatan, pembiasaan syukur, serta integrasi ajaran moral agama dalam setiap aktivitas. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan bahwa pendidikan nilai harus diinternalisasikan secara terus-menerus agar menjadi kebiasaan yang melekat pada diri peserta didik.

Selain itu, prinsip *Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa* juga mengajarkan kesadaran bahwa setiap perilaku manusia berada dalam pengawasan Tuhan, sehingga membentuk pribadi yang lebih berhati-hati, bertanggung jawab, dan mampu menghindari perbuatan tercela. Pramuka dituntut bukan hanya beriman, tetapi juga berbuat baik dalam lingkungannya. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S An-Nahl ayat 128 Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ

مُحْسِنُونَ ﴿١٢٨﴾ (النحل/16: 128)

Artinya: “Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa dan yang berbuat kebaikan.” (Kementerian Agama RI; An-Nahl/16, 2019: 128)

Berdasarkan ayat diatas ayat ini mengajarkan bahwa **takwa tidak boleh berhenti pada kesalehan individu**, melainkan harus diwujudkan dalam bentuk kebaikan sosial. Seorang yang bertakwa kepada Allah dituntut untuk memelihara hubungan baik dengan-Nya (*hablun minallah*) sekaligus menebarkan kebaikan kepada sesama manusia (*hablun minannas*).

e. Butir ke-dua Dasa Darma

Butir kedua Dasa Darma, yaitu *Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia*, menegaskan pentingnya hubungan harmonis antara manusia dengan lingkungannya serta antara manusia dengan sesamanya. Nilai ini mengajarkan bahwa menjaga kelestarian alam bukan hanya kewajiban ekologis, tetapi juga bentuk tanggung jawab moral dan spiritual manusia sebagai khalifah di muka bumi. Dalam konteks kepramukaan, kecintaan terhadap alam diwujudkan melalui kegiatan di alam terbuka, seperti perkemahan, penjelajahan, penanaman pohon, dan program kebersihan lingkungan. Kegiatan ini melatih peserta didik untuk merasakan langsung manfaat menjaga kelestarian lingkungan sekaligus menyadari dampak negatif apabila alam dirusak. Menurut Lestari Selain cinta alam, butir ini

juga menekankan kasih sayang sesama manusia, yang berarti menumbuhkan sikap empati, solidaritas, dan kepedulian sosial. Anggota Pramuka diajarkan untuk saling membantu, menghargai perbedaan, serta menjunjung tinggi nilai kemanusiaan universal. Hal ini sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat modern yang sering menghadapi masalah intoleransi, individualisme, dan menurunnya solidaritas sosial. Dengan internalisasi nilai kasih sayang sesama, Dasa Darma membantu mencetak generasi muda yang lebih humanis, inklusif, dan peduli terhadap orang lain tanpa memandang latar belakang.

Secara filosofis, butir kedua ini mengandung makna bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri, melainkan selalu bergantung pada lingkungan alam dan sosialnya. Oleh karena itu, cinta alam dan kasih sayang sesama merupakan fondasi penting bagi terciptanya kehidupan yang seimbang, damai, dan berkelanjutan.

Dengan demikian, butir kedua Dasa Darma bukan hanya pedoman normatif, tetapi juga strategi pembelajaran nyata yang membekali generasi muda dengan kesadaran ekologis dan kepedulian sosial yang tinggi.

f. Butir Ke-tiga Dasa Darma

Butir ketiga Dasa Darma, yaitu *Patriot yang sopan dan kesatria*, mengandung makna bahwa seorang Pramuka dituntut untuk memiliki jiwa patriotisme, semangat bela negara, sekaligus memelihara etika dan kesantunan dalam pergaulan sehari-hari. Sikap patriotik tercermin dalam kecintaan terhadap tanah air, kesediaan untuk berkorban demi bangsa, serta keberanian dalam membela kebenaran dan keadilan.

Menurut Kemdikbud, dalam konteks pendidikan karakter, nilai ini sejalan dengan dimensi nasionalisme yang dicanangkan pemerintah sebagai salah satu dari lima pilar utama penguatan pendidikan karakter. Selain patriotisme, kata “sopan” menegaskan pentingnya etika dalam kehidupan sosial, di mana seorang Pramuka diharapkan mampu menghargai orang lain, menjunjung tinggi norma, serta menjaga kesantunan dalam tutur kata dan perilaku.

Menurut Prasetyo, Adapun nilai “kesatria” mengajarkan keberanian moral, kejujuran, serta keteguhan prinsip dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Kesatria berarti berani membela kebenaran tanpa takut menghadapi risiko,

namun tetap menjunjung tinggi nilai keadilan dan kemanusiaan. Nilai ini sangat relevan di tengah era globalisasi yang seringkali mengikis identitas bangsa dan melemahkan rasa kebangsaan generasi muda. Melalui internalisasi butir ini, Gerakan Pramuka berperan penting dalam memperkuat semangat kebangsaan sekaligus membentuk pribadi yang beretika dan bermoral.

Menurut Lestari lebih jauh, sikap patriot yang sopan dan kesatria juga mendukung pendidikan kewarganegaraan (civic education) karena menumbuhkan kesadaran hak dan kewajiban sebagai warga negara yang demokratis.

Dengan demikian, butir ketiga Dasa Darma tidak hanya menekankan aspek nasionalisme, tetapi juga integrasi antara patriotisme, etika sosial, dan keberanian moral sebagai fondasi pembentukan karakter bangsa.

g. Butir Ke-empat Dasa Darma

Butir keempat Dasa Darma, yaitu *Patuh dan suka bermusyawarah*, merupakan nilai fundamental yang menekankan pentingnya ketaatan pada aturan serta kebiasaan menyelesaikan masalah secara kolektif dengan musyawarah. Nilai “patuh” dalam konteks ini tidak semata-mata berarti kepatuhan yang

bersifat pasif, melainkan bentuk kesadaran penuh bahwa setiap individu harus tunduk pada norma, aturan organisasi, dan hukum yang berlaku demi terciptanya ketertiban bersama. Sikap patuh menjadi fondasi penting dalam membangun disiplin pribadi, tanggung jawab sosial, serta integritas moral. Hal ini sesuai dengan prinsip pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pembentukan perilaku taat aturan sejak dini agar generasi muda terbiasa dengan kehidupan yang tertib dan teratur

Sementara itu, nilai “suka bermusyawarah” menekankan pentingnya demokrasi deliberatif dalam kehidupan sosial. Seorang Pramuka diajarkan untuk mengambil keputusan bersama melalui dialog, saling menghargai pendapat, dan mencari solusi yang adil untuk semua pihak. Menurut Suyatno musyawarah dalam Gerakan Pramuka bukan sekadar formalitas, melainkan sarana pembelajaran bagi peserta didik agar terbiasa berpikir kritis, mengemukakan ide, serta mendengar pandangan orang lain dengan sikap. Nilai ini sejalan dengan konsep *civic education* yang menekankan pentingnya keterampilan berpartisipasi dalam proses demokrasi. Dalam kehidupan berbangsa,

budaya musyawarah yang adil dan bermartabat dapat menjadi alternatif bagi penyelesaian konflik sosial serta menjaga persatuan di tengah keberagaman.

Dengan demikian, butir keempat Dasa Darma tidak hanya membentuk pribadi yang disiplin dan taat aturan, tetapi juga mendorong terwujudnya generasi muda yang demokratis, bijaksana, dan mampu berkontribusi dalam menjaga harmoni kehidupan sosial.

h. Butir Ke-lima Dasa Darma

Butir kelima Dasa Darma, yaitu *Rela menolong dan tabah*, mengandung makna mendalam mengenai nilai solidaritas, kepedulian sosial, serta keteguhan hati dalam menghadapi tantangan kehidupan. Sikap rela menolong mencerminkan kepekaan sosial seorang Pramuka untuk membantu sesama tanpa pamrih, baik dalam lingkup kecil seperti keluarga dan teman sebaya maupun dalam konteks yang lebih luas seperti masyarakat dan bangsa. Nilai ini sejalan dengan ajaran gotong royong sebagai kearifan lokal bangsa Indonesia yang menekankan pentingnya kebersamaan dalam menyelesaikan masalah dan menghadapi kesulitan hidup. Dalam kepramukaan, rela menolong diwujudkan melalui kegiatan nyata, seperti aksi bakti sosial, penanggulangan bencana,

donor darah, hingga partisipasi dalam kegiatan kemanusiaan lainnya.

Sementara itu, sikap “tabah” melengkapi nilai rela menolong dengan menekankan pentingnya keteguhan hati, kesabaran, serta kekuatan mental dalam menghadapi kesulitan. Seorang Pramuka dituntut untuk tidak mudah menyerah ketika menghadapi kegagalan, tetapi tetap berusaha dengan penuh keyakinan dan optimism. Nilai ketabahan ini relevan dengan pendidikan karakter modern yang berupaya membentuk *resilience* atau ketangguhan generasi muda dalam menghadapi tantangan global.

Dengan menginternalisasi kedua aspek ini, anggota Pramuka tidak hanya menjadi pribadi yang peduli terhadap penderitaan orang lain, tetapi juga memiliki daya tahan psikologis untuk terus berbuat kebaikan meskipun menghadapi berbagai rintangan. Oleh karena itu, butir kelima Dasa Darma berfungsi sebagai landasan penting dalam membentuk pribadi yang berjiwa sosial sekaligus tangguh secara emosional dan spiritual.

i. Butir Ke-enam Dasa Darma

Butir keenam Dasa Darma, yaitu *Rajin, trampil, dan gembira*, mengajarkan bahwa seorang Pramuka

harus mengembangkan kebiasaan bekerja keras, memiliki kecakapan hidup, serta memelihara suasana hati yang positif. Sifat rajin dalam konteks ini tidak sekadar berarti tekun dalam belajar atau bekerja. Sikap rajin melatih disiplin diri dan membentuk karakter pekerja keras yang menjadi modal penting dalam kehidupan modern. Sementara itu, nilai “trampil” menekankan pentingnya kecakapan praktis maupun intelektual yang dapat digunakan untuk menghadapi berbagai tantangan hidup. Dalam pendidikan kepramukaan, keterampilan ini diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan seperti membuat simpul, mendirikan tenda, menolong korban bencana, serta keterampilan sosial seperti komunikasi dan kepemimpinan.

Hal ini sejalan dengan konsep *life skills education* yang menekankan penguasaan keterampilan praktis sebagai bekal menghadapi perubahan sosial dan perkembangan zaman.

Aspek terakhir, yaitu “gembira”, menegaskan bahwa dalam setiap aktivitas, seorang Pramuka dituntut untuk menjaga semangat positif, keceriaan, dan optimisme. Suasana hati yang gembira bukan hanya berdampak pada kesehatan mental, tetapi juga

dapat meningkatkan produktivitas dan daya tahan dalam menghadapi kesulitan.

Dalam perspektif psikologi pendidikan, kegembiraan menciptakan *learning environment* yang kondusif sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih efektif.

Dengan demikian, butir keenam Dasa Darma dapat dipandang sebagai integrasi dari tiga aspek penting pembentukan karakter: kognitif (rajin dalam belajar), psikomotorik (trampil dalam bertindak), dan afektif (gembira dalam sikap). Integrasi ketiga aspek ini menjadikan butir keenam sebagai pedoman yang holistik dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas dan terampil, tetapi juga tangguh dan berkepribadian optimis.

j. Butir Ke-tujuh Dasa Darma

Butir ketujuh Dasa Darma, yaitu *Hemat, cermat, dan bersahaja*, menekankan pentingnya pengelolaan diri dalam aspek ekonomi, pengambilan keputusan, dan gaya hidup. Sifat “hemat” bukan berarti pelit atau menahan diri secara berlebihan, melainkan kemampuan untuk menggunakan sumber daya secara bijaksana sesuai dengan kebutuhan, tanpa mengorbankan

kepentingan jangka panjang. Dalam konteks pendidikan karakter, hemat merupakan sikap yang melatih kemandirian finansial, kesadaran lingkungan, dan kemampuan mengendalikan diri dari perilaku konsumtif yang berlebihan. Hal ini relevan dengan kondisi masyarakat modern yang cenderung terjebak dalam budaya konsumerisme, sehingga nilai hemat menjadi filter moral bagi generasi muda.

Selanjutnya, sifat “cermat” mengajarkan ketelitian dan kebijaksanaan dalam mengambil keputusan. Pramuka dituntut untuk berpikir analitis, mempertimbangkan berbagai alternatif, serta memperhatikan dampak jangka panjang sebelum bertindak. Sifat ini sejalan dengan keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) yang menjadi salah satu kompetensi utama abad ke-21. Sedangkan sifat “bersahaja” menunjukkan kesederhanaan dalam sikap, penampilan, dan cara hidup. Bersahaja tidak hanya menekankan aspek material, tetapi juga kesediaan untuk hidup apa adanya tanpa berpura-pura serta menjauhkan diri dari sikap hedonis. Nilai ini sangat penting di tengah arus globalisasi yang seringkali menekankan pencitraan diri dan gaya hidup mewah. Dengan demikian, butir ketujuh Dasa

Darma berfungsi sebagai landasan pembentukan pribadi yang bijak dalam menggunakan sumber daya, teliti dalam berpikir, dan sederhana dalam menjalani kehidupan, yang pada akhirnya dapat menciptakan generasi muda berintegritas dan tangguh menghadapi tantangan zaman.

k. Butir Ke-delapan Dasa Darma

Butir kedelapan Dasa Darma, yaitu Disiplin, berani, dan setia, memiliki makna penting dalam membentuk pribadi yang berkarakter kuat dan mampu menghadapi dinamika kehidupan. Nilai “disiplin” menekankan keteraturan, kepatuhan terhadap aturan, dan konsistensi dalam menjalankan kewajiban. Disiplin menjadi salah satu pilar utama pembentukan karakter karena mampu melatih ketertiban, tanggung jawab, serta pengendalian diri dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kepramukaan, disiplin diwujudkan melalui kepatuhan terhadap jadwal kegiatan, pelaksanaan tata tertib, dan ketaatan pada instruksi pembina, sehingga membentuk pola kebiasaan positif yang berguna dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai “berani” mengajarkan pentingnya memiliki keberanian moral dan fisik. Keberanian dalam konteks ini tidak sekadar berarti berani

menghadapi bahaya fisik, melainkan juga berani berkata benar, membela keadilan, dan menolak segala bentuk penyimpangan.

Dengan keberanian, seorang Pramuka dapat menjadi teladan yang menegakkan nilai kebenaran serta siap menghadapi risiko demi membela kepentingan bersama.

Menurut Rohman, sementara itu, sifat “setia” berkaitan dengan loyalitas terhadap prinsip, organisasi, dan bangsa. Kesetiaan menjadi nilai yang mengikat rasa kebersamaan, menumbuhkan kepercayaan, serta memperkuat komitmen seorang Pramuka untuk tetap teguh dalam menghadapi perubahan dan tantangan.

Dalam perspektif pendidikan karakter, kombinasi disiplin, keberanian, dan kesetiaan ini sangat penting untuk melahirkan generasi muda yang berintegritas, tahan uji, serta mampu berkontribusi secara konsisten bagi masyarakat dan negara.

Dengan demikian, butir kedelapan Dasa Darma berperan sebagai pedoman pembentukan karakter tangguh yang diperlukan di era modern yang sarat dengan tantangan moral, sosial, dan global.

1. Butir Ke-semblan Dasa Darma

Butir kesembilan Dasa Darma, yaitu *Bertanggung jawab dan dapat dipercaya*, memiliki posisi strategis dalam membentuk integritas pribadi seorang Pramuka. Tanggung jawab merupakan kesadaran individu untuk menunaikan kewajiban, baik terhadap dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, maupun bangsa. Dalam pendidikan karakter, sikap bertanggung jawab tidak hanya sebatas menjalankan tugas, tetapi juga melibatkan kesediaan untuk menerima konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan.

Menurut Lestari dengan demikian, tanggung jawab berfungsi sebagai pengendali moral yang menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban. Dalam kepramukaan, nilai ini dilatih melalui tugas-tugas kelompok, kepemimpinan regu, dan partisipasi dalam kegiatan sosial, di mana setiap anggota dituntut untuk menyelesaikan peran yang diemban dengan penuh kesungguhan.

Sementara itu, sifat “dapat dipercaya” menekankan pentingnya kejujuran, konsistensi, dan komitmen dalam menjalankan janji atau kewajiban. Kepercayaan adalah modal sosial yang

menjadi dasar terbentuknya hubungan harmonis antarindividu maupun antara warga dengan masyarakat luas. Seorang Pramuka yang dapat dipercaya akan mampu membangun kredibilitas pribadi dan mendapatkan pengakuan dari lingkungannya, karena ia dinilai konsisten, jujur, dan bertanggung jawab. Dalam perspektif sosiologi, kepercayaan ini merupakan fondasi dari kohesi sosial yang memperkuat persatuan dan kerjasama dalam masyarakat. Dengan demikian, butir kesembilan Dasa Darma berperan penting dalam membentuk generasi muda yang memiliki integritas, mampu menjaga kepercayaan orang lain, dan dapat diandalkan dalam berbagai situasi. Nilai ini menjadikan seorang Pramuka tidak hanya pribadi yang berkarakter, tetapi juga aset sosial yang berharga bagi masyarakat dan bangsa.

m. Butir Ke-sepuluh Dasa Darma

Butir kesembilan Dasa Darma, yaitu *Bertanggung jawab dan dapat dipercaya*, memiliki posisi strategis dalam membentuk integritas pribadi seorang Pramuka. Tanggung jawab merupakan kesadaran individu untuk menunaikan kewajiban, baik terhadap dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, maupun bangsa.

Dalam pendidikan karakter, sikap bertanggung jawab tidak hanya sebatas menjalankan tugas, tetapi juga melibatkan kesediaan untuk menerima konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Dengan demikian, tanggung jawab berfungsi sebagai pengendali moral yang menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban. Dalam kepramukaan, nilai ini dilatih melalui tugas-tugas kelompok, kepemimpinan regu, dan partisipasi dalam kegiatan sosial, di mana setiap anggota dituntut untuk menyelesaikan peran yang diemban dengan penuh kesungguhan.

Sementara itu, sifat “dapat dipercaya” menekankan pentingnya kejujuran, konsistensi, dan komitmen dalam menjalankan janji atau kewajiban. Seorang Pramuka yang dapat dipercaya akan mampu membangun kredibilitas pribadi dan mendapatkan pengakuan dari lingkungannya, karena ia dinilai konsisten, jujur, dan bertanggung jawab. Dalam perspektif sosiologi, kepercayaan ini merupakan fondasi dari kohesi sosial yang memperkuat persatuan dan kerjasama dalam masyarakat.

Dengan demikian, butir kesembilan Dasa Darma berperan penting dalam membentuk

generasi muda yang memiliki integritas, mampu menjaga kepercayaan orang lain, dan dapat diandalkan dalam berbagai situasi. Nilai ini menjadikan seorang Pramuka tidak hanya pribadi yang berkarakter, tetapi juga aset sosial yang berharga bagi masyarakat dan bangsa.

n. Upaya Meningkatkan Nilai Religius Berdasarkan Dasa Darma Pertama

Menurut Wati and Arif Nilai religius adalah salah satu nilai karakter yang dijadikan perilaku atau sikap yang harus dipatuhi dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, dengan tujuan untuk membentuk manusia yang memiliki kepribadian karimah dan kuat. Retno didalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Karakter dalam Aktif, Inovatif, dan Kreatif “mengatakan, nilai religius merupakan proses mengikat kembali atau dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan yang maha kuasa.”

Menurut E. Mulyasa upaya meningkatkan Nilai Religius merupakan salah satu bentuk proses untuk mewujudkan manusia bertakwa kepada Allah Swt dan berakhlak mulia. Dalam meningkatkan nilai religius, sekolah ataupun perguruan tinggi

merupakan salah satu tempat atau lembaga penting, dimana sekolah ataupun perguruan tinggi memberikan pelajaran tentang agama dan kegiatan agama, seperti penanaman pendidikan akhlak, ibadah, dan lain sebagainya. Pendidikan adalah usaha dalam mewariskan nilai-nilai religius, adab, dan etika untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang bersinergi, dan bermoral. Pendidikan dibagi menjadi dua yaitu Pendidikan formal dan Pendidikan non formal, adapun Pendidikan non formal yaitu salah satunya UKK Pramuka.

Akhlak adalah cerminan kepribadian seseorang, kepribadian yang baik tentunya adalah harapan semua orang, harapan yang selalu di jalan yang lurus tidak banyak hambatan, karakter tidak bisa berdiri sendiri, untuk menjadi karakter yang baik memerlukan banyak latihan. Sebagaimana Sabda Rasulullah Saw;

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya; Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.” (HR Al-Baihaqi dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'Anhu).

Hadis ini menegaskan bahwa **Islam adalah agama yang menjadikan akhlak sebagai inti peradaban**. Rasulullah Saw diutus bukan hanya untuk menambah ilmu, bukan sekadar memperbanyak ibadah lahiriah, tetapi untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak manusia agar tercermin sifat-sifat ketuhanan (rahmah, adil, sabar, jujur) dalam kehidupan mereka.

Di era kini, sering kali ditemui berbagai fenomena lunturnya etika moral, baik yang dilakukan penyelenggara negara, rakyat, bahkan siswa. Fenomena tersebut seperti kejujuran, sopan santun, minimnya rasa solidaritas, kenakalan remaja, kurangnya tanggungjawab, dan ketergantungan pada teknologi. Akan tetapi penting untuk diingat bahwa banyak orang Indonesia yang memiliki sifat baik dan positif dan atribut tertentu tidak dapat disamaratakan untuk semua orang Indonesia.

Namun untuk mewujudkan masyarakat yang lebih baik di masa depan, persoalan karakter ini masih merupakan tantangan yang perlu diatasi. Melihat hal seperti itu maka karakter merupakan suatu hal yang sangat penting dan mendasar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam Qur'an surah Al-luqman ayat 12-14 mewakili pembahasan ayat yang memiliki keterkaitan makna paling dekat dengan konsep pendidikan karakter;

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا

يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ

لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يُعْطِيهِ يَبْنِي لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ

لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا

عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَالُهَا فِي عَمَلٍ إِنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ

الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾ (لقمن/31: 12-14)

Artinya;

12. Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji.”

13. “(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatnya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah!

Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”

14. “Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.” (Kementerian Agama RI; Luqman/31, 2019: 12-14)

Berdasarkan ayat tersebut diatas dalam tafsir Al-Mishbah Quraish Shibab berpendapat bahwa hikmah itu adalah syukur, karena dengan kita bersyukur maka kita akan semakin mengenal Allah, dan dengan mengenal Allah inilah yang membuat tumbuhnya rasa kagum dan patuh kepada Allah bahwa hikmah terbesar adalah bersyukur kepada Allah: syukur menguntungkan diri sendiri, pondasi akhlak dan iman adalah tauhid: syirik adalah kezaliman terbesar, setelah iman kepada Allah, kewajiban terbesar adalah berbakti kepada orang tua, terutama ibu yang menanggung penderitaan luar biasa.

Konteks nyata yang relevan dengan peneltian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Sabila, et al, 2024: 26) dalam jurnalnya; Jurnal Pengabdian dan Solidaritas Masyarakat yang berjudul “Upaya Peningkatan Nilai Religius Pada Anak-Anak Desa Kandri Melalui

Implementasi Taman Pendidikan Al-Qur'an Di Desa Kandri Kecamatan Gunung pati Kota Semarang”. Perbedaananya Penelitian ini dilakukan di TPA sedangkan penelitian penulis dilakukan di perguruan tinggi. Persamaanya yaitu membahas upaya untuk meningkatkan Nilai Religijs tersebut.

Dalam kajian filsafat dan pendidikan, **upaya** dipahami sebagai usaha sadar, terencana, dan berkesinambungan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Upaya tidak hanya bermakna tindakan fisik, tetapi juga melibatkan proses mental, perencanaan, serta motivasi yang mendasarinya. Teori upaya banyak berhubungan dengan teori tindakan, di mana setiap manusia berusaha mengarahkan perilakunya untuk mencapai tujuan yang dianggap bernilai dalam kehidupannya.

Sementara itu, **nilai** adalah sesuatu yang dianggap penting, baik, benar, dan layak dijadikan pedoman hidup. Nilai dapat bersifat universal seperti kejujuran, religiusitas, tanggung jawab, maupun bersifat kultural sesuai konteks masyarakat. Max Scheler membagi nilai dalam tingkatan, mulai dari nilai inderawi, nilai

kehidupan, nilai rohani, hingga nilai religius sebagai nilai tertinggi.

Menurut Nurcholis Madjid (Paramadina, 2000: 98-100), ada nilai agama yang harus ditanamkan pada anak dan kegiatan pendidikan yang mana ini merupakan inti dari pendidikan agama yaitu nilai takwa, takwa adalah tetap yakin bahwa tuhan itu adalah sang maha penolong hambanya. Yakin bahwa tuhan akan selalu memberikan apa yang dibutuhkan hambanya, Allah tidak minta imbalan jasa, tapi manusia selalu minta yang sempurna, belum tentu sempurna itu baik buat hambanya.

Keterkaitan antara **teori upaya dan nilai** tampak jelas dalam kehidupan sehari-hari. Setiap upaya manusia sesungguhnya diarahkan untuk mewujudkan dan mempertahankan nilai-nilai yang diyakini. Misalnya, ketika seseorang berupaya sholat tepat waktu, ia sesungguhnya sedang mengaktualisasikan nilai takwa. Demikian pula, dalam pendidikan, guru dan peserta didik berupaya menjalankan berbagai kegiatan belajar bukan hanya untuk mencapai tujuan akademik, melainkan juga menanamkan nilai moral, sosial, dan spiritual.

Menurut **Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)**, istilah **organisasi** memiliki beberapa arti, **kesatuan (susunan) yang terdiri atas bagian-bagian (orang) dalam perkumpulan untuk tujuan tertentu, kelompok kerja sama antara orang-orang yang diadakan untuk mencapai tujuan bersama, proses penyusunan dan pengaturan bagian-bagian sehingga menjadi satu kesatuan yang teratur.**

Jadi, organisasi bisa dipahami baik sebagai wadah (lembaga/kelompok) maupun sebagai proses penyusunan dan pengaturan untuk mencapai tujuan tertentu.

Gerakan Pendidikan Kepanduan Praja Muda Karana yang disingkat dengan Gerakan Pramuka merupakan pendidikan nonformal. Pengertian ini tertuang dalam Buku Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga Pramuka bahwa, "Gerakan Pendidikan Kepramukaan (Kepanduan) Nasional Indonesia, perkumpulan atau organisasi yang membantu pemerintah dan masyarakat di bidang pendidikan anak-anak, para remaja, dan pemuda/pemudi di luar lingkungan keluarga dan di luar lingkungan sekolah." Menurut Mertoprawiro Soedarsono yang dikutip Akhmad

Faiz Rosyadi (2012: 20), bahwa kata pramuka merupakan rangkaian dari tiga kata yaitu 'pra' adalah singkatan dari praja yang berarti rakyat atau warga negara, 'mu' adalah singkatan dari muda yang berarti belum dewasa, dan 'ka' adalah singkatan dari karana yang artinya adalah perbuatan, penghasilan, aksi, tindakan, upacara, perusahaan, alat, pengertian, badan, pesawat. Organisasi Gerakan Pramuka adalah organisasi internasional non pemerintah, independen, dan non-profit yang menaungi Gerakan Pramuka (Kepanduan) di seluruh dunia ((Sugiharto, 2021:5).

Dalam organisasi **Gerakan Pramuka**, Dasa Darma pertama *“Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa”* menjadi fondasi utama dalam pembinaan karakter anggotanya. Upaya meningkatkan nilai religius tidak hanya sekedar bagian dari pendidikan moral, tetapi juga merupakan amanat organisasi yang menekankan pembentukan generasi muda yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Menurut **Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)**, *Dasa Darma* adalah **sepuluh janji yang harus dipegang teguh oleh setiap pramuka**. Sepuluh janji ini

menjadi pedoman moral, etika, dan perilaku bagi seluruh anggota Gerakan Pramuka.

Kegiatan kepramukaan juga telah ditetapkan menjadi ekstrakurikuler wajib pada kurikulum 2013. Alasan dijadikannya pramuka menjadi ekstrakurikuler wajib adalah karena jelas tercantum dalam Undang- Undang No. 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka, disebutkan bahwa pembangunan kepribadian ditunjukan untuk mengembangkan potensi diri serta memiliki akhlak mulia, pengendalian diri, dan kecakapan hidup bagi setiap warga negara demi tercapainya kesejahteraan masyarakat (Puspitasari dkk, 2023: 2).

Adapun Program Kegiatan Pramuka yang Meningkatkan Nilai Religius yaitu yang pertama **pembiasaan ibadah dalam perkemahan** setiap kali berkemah, jadwal kegiatan selalu menyisipkan waktu ibadah sesuai agama masing-masing, anggota diajak untuk berdoa bersama sebelum makan atau sebelum memulai perjalanan jelajah alam. Hal ini menumbuhkan disiplin spiritual dan rasa kebersamaan. Kedua **renungan malam / api unggun**, kegiatan renungan malam menjadi momen reflektif, di

mana anggota diajak merenungkan makna hidup, ciptaan Tuhan, serta hubungan dengan sesama, api unggun yang dikaitkan dengan doa dan nyanyian rohani membuat suasana lebih religius. Melatih kepekaan batin, introspeksi, dan rasa syukur. Ketiga **doa pembuka dan penutup kegiatan**, dalam upacara bendera atau setiap latihan rutin, kegiatan selalu diawali dan diakhiri dengan doa. Membiasakan anggota Pramuka menggantungkan usaha kepada Tuhan. Keempat **keteladanan Pemimpin**, pembina pramuka menunjukkan sikap religius dengan selalu berdoa, jujur, disiplin, dan rendah hati. Menjadi model nyata bagi anggota untuk meniru perilaku baik. Kelima **kegiatan alam terbuka dengan rasa syukur**, Saat jelajah alam atau hiking, pembina mengajak anggota merenungi keindahan alam sebagai ciptaan Tuhan. Menumbuhkan kesadaran ekologis sebagai bagian dari nilai religius. Keenam **refleksi dan evaluasi diri**, Setelah kegiatan besar seperti jambore atau perkemahan, anggota diminta menuliskan pengalaman rohani dan nilai apa yang diperoleh. Membantu mereka

menginternalisasi nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Strategi adalah rencana cermat atau cara terarah untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks **Dasa Darma**, khususnya nilai **“Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa”**, strategi bisa diwujudkan melalui langkah-langkah nyata yang mendukung peningkatan sikap religius.

Strategi yang dilakukan untuk meningkatkan nilai religius adalah **menyusun jadwal kegiatan rohani** seperti doa bersama, pengajian, atau renungan, **membiasakan praktik ibadah harian** sesuai agama masing-masing, **memberikan teladan** dari pembina atau kakak pembina dalam menjalankan nilai religius. **Menghubungkan kegiatan kepramukaan** dengan ajaran moral dan spiritual dari Dasa Darma.

Makna Isi Dasa Darma Pertama Dalam Nilai Religius, Dalam Dasa Darma tercermin secara jelas isi Dasa Darma yang pertama adalah “takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.” Hal ini dimaksudkan agar setiap anggota

pramuka harus memiliki sifat takwa kepada Tuhan dan menjunjung tinggi harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan. Selain itu, seorang anggota pramuka juga dituntut untuk memiliki sikap toleransi yang tinggi dengan agama orang lain dan mempersilakan orang lain untuk beribadah sesuai dengan kepercayaannya.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan merupakan uraian penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Bagian ini penting untuk mengetahui sejauh mana topik yang sama telah dikaji, apa saja hasilnya, serta menemukan perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki landasan empiris yang kuat sekaligus menunjukkan kebaruan (novelty).” **Hasil penelitian yang relevan** adalah uraian atau ringkasan dari penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan langsung dengan topik skripsi yang sedang ditulis.

Terkait dengan judul skripsi penulis yang berjudul "Upaya Meningkatkan Nilai Religius Berdasarkan Dasa Darma Pertama di Sanggar Pramuka UINFAS Bengkulu", terdapat beberapa hasil dari penelusuran terhadap beberapa hasil kajian yang telah dilakukan dengan mengangkat tema yang sama namun bertitik fokus yang berbeda, yakni:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fakhur Rizal dalam jurnalnya yang berjudul "Internalisasi Nilai-Nilai Religius melalui Implementasi Dasa Dharma Pramuka di Pondok Modern Darussalam Gontor." (Rizal, 2025, 31-46)". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai religius berdasarkan implementasi Dasa Dharma dalam pembentukan akhlak. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik observasi wawancara dan dokumentasi. Adapun **persamaannya** dengan penelitian penulis adalah pada teknik pengumpulan data yang sama-sama menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Sedangkan **perbedaannya** terletak pada subjek penelitian. Penelitian Rahmanisa melibatkan santri sedangkan penelitian penulis melibatkan anggota pramuka aktif, pengurus, purna, dan Pembina Pramuka UINFAS Bengkulu.
2. Penelitian yang dilakukan Surur yang berjudul Upaya Menanamkan Nilai Religius Siswa Di Man Kediri 1 Kota Kediri Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan Tahfidz Al-Qur'an (, Surur , et al, 2018, 42-51). Tujuan penelitian ini adalah untuk membentuk karakter religius dan dapat menanamkan iman dan takwa siswa. **Persamaannya** dengan penelitian penulis adalah sama-sama nilai

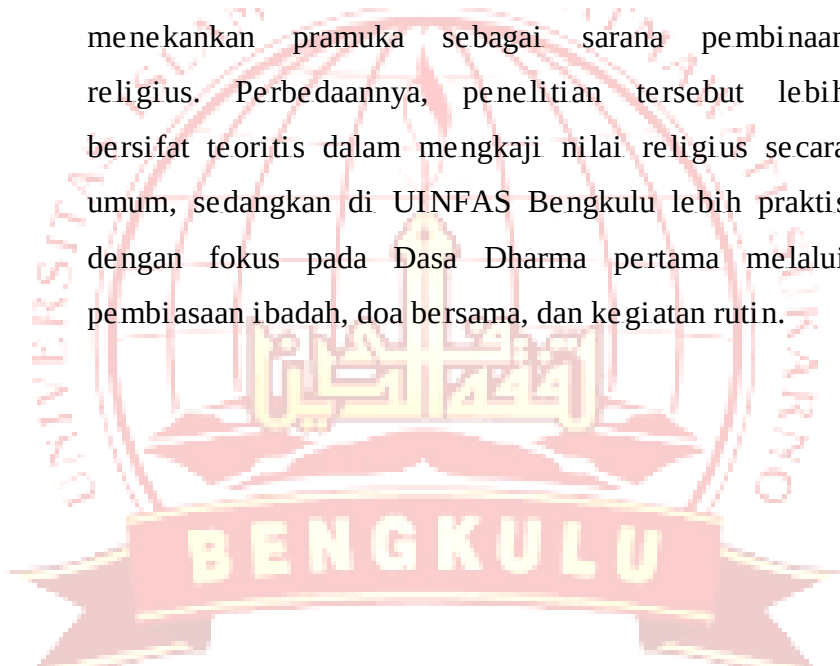
religius untuk membentuk karakter religius, serta menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. **Perbedaannya**, penelitian MAN 1 Kediri pada siswa tingkat SMP, sedangkan penelitian penulis dilakukan di **Sanggar Pramuka UINFAS Bengkulu** dengan subjek mahasiswa pramuka yang lebih dewasa dan lingkup kegiatan berbeda.

3. Penelitian yang dilakukan Kasmiko Adi yang berjudul “Aktualisasi Butir-Butir Dasa Darma sebagai Upaya Penguatan Nilai Religius pada Anggota UKK Pramuka IAIN Ponorogo”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota pramuka dibiasakan untuk rajin beribadah (shalat, sholawatan, yasinan, tahlilan), peduli lingkungan (membuang sampah, menanam pohon, hemat), disiplin, serta menjaga persaudaraan lewat kegiatan kemah bakti, temu racana, halal bihalal, dan takziah. Nilai religius yang dihasilkan terbagi menjadi **Ilahiyah** (hubungan manusia dengan Tuhan) dan **Insaniyah** (hubungan manusia dengan sesama). **Persamaannya** dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti penerapan Dasa Darma untuk membentuk karakter religius dengan metode kualitatif. Penelitian di IAIN Ponorogo menekankan **penguatan karakter religius** secara menyeluruh (Ilahiyah & Insaniyah), sedangkan

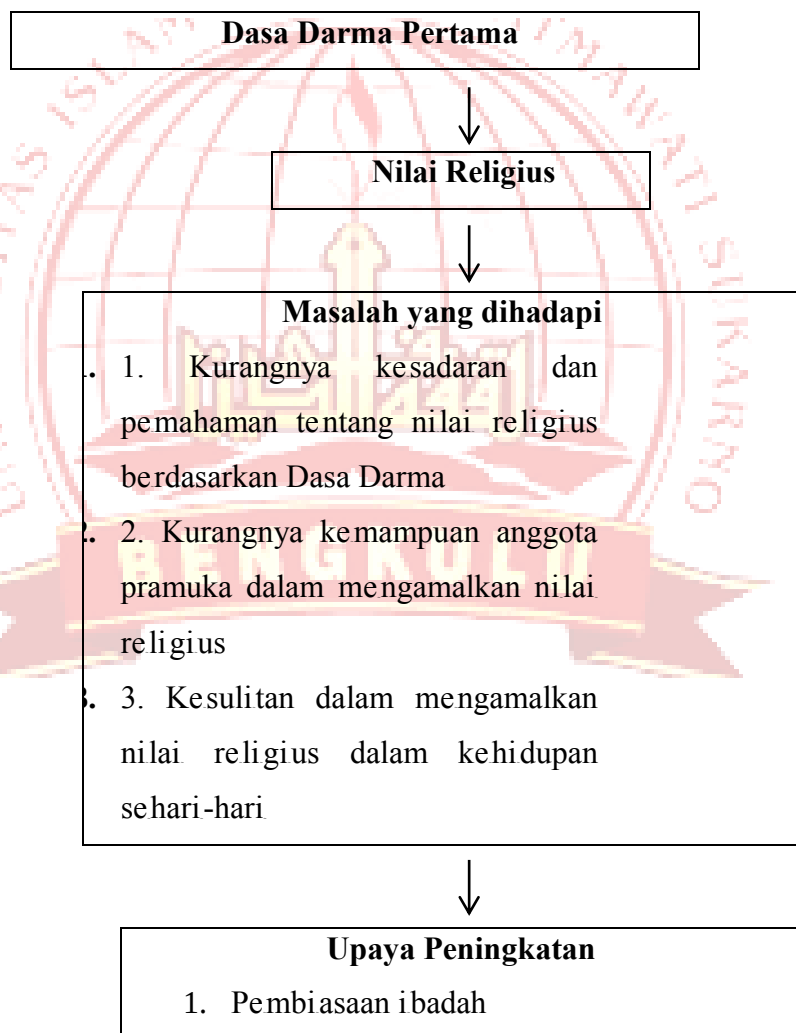
penelitian penulis lebih fokus pada **butir pertama** (Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa).

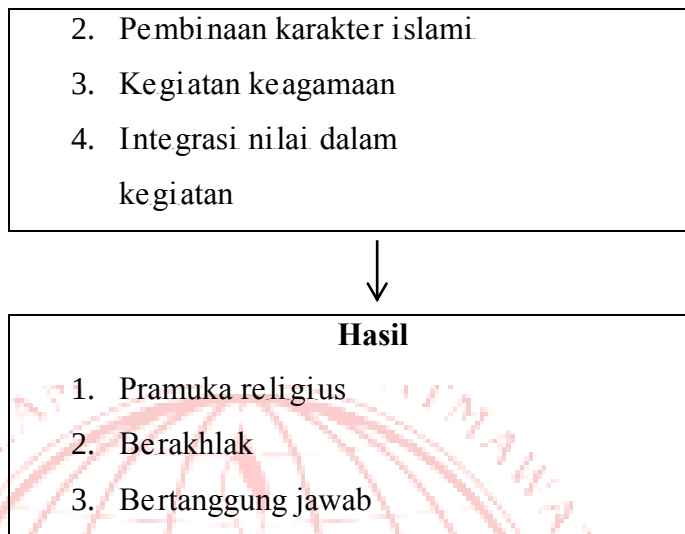
4. Ahprisanna Rasyid Aburaera, dkk pada Jurnal Kependidikan Vol. 13 No. 4 Nopember (2024: 31-41) yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Religius melalui Implementasi Dasa Darma Pramuka di Pondok Modern Darussalam Gontor “menunjukkan bahwa implementasi Dasa Darma Pramuka mampu menanamkan berbagai nilai religius melalui tiga tahap internalisasi, yakni transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai yang diwujudkan dalam kegiatan pramuka seperti ceramah, refleksi, lomba, dan renungan malam. Adapun perbedaan diantara keduanya, di Sanggar Pramuka UINFAS Bengkulu, penguatan religius lebih difokuskan pada Dasa Darma pertama, yaitu ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, melalui pembiasaan ibadah, doa bersama, dan aktivitas rutin. Keduanya sama-sama menjadikan pramuka sebagai media pembinaan religius, namun Gontor menekankan internalisasi nilai secara menyeluruh, sedangkan UINFAS Bengkulu lebih spesifik pada ketakwaan sebagai fondasi utama religiusitas.
5. Mut Mut Mutiah Somantr, dkk pada jurnalnya Civilization Research, Page 38-57, Vol. 2 No. 1, 2023 yang berjudul “Nilai-Nilai Religius Pada Dasa Darma

Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah” (Sumantri, et al, 2023, 38-57) menunjukkan bahwa kegiatan pramuka menumbuhkan sikap religius melalui Dasa Dharma sebagai pedoman edukatif untuk membentuk insan kamil berakhlakul karimah. Persamaannya dengan penelitian di Sanggar Pramuka UINFAS Bengkulu adalah sama-sama menekankan pramuka sebagai sarana pembinaan religius. Perbedaannya, penelitian tersebut lebih bersifat teoritis dalam mengkaji nilai religius secara umum, sedangkan di UINFAS Bengkulu lebih praktis dengan fokus pada Dasa Dharma pertama melalui pembiasaan ibadah, doa bersama, dan kegiatan rutin.



C. Kerangka Berpikir





Gambar 1 Kerangka Berpikir

